

Pembelajaran Tahfidzh Al-Qur'an Anak Superaktif Di RTQ Al Azhar Al Syarif Manarap

¹Muhammad Iqbal Ansari, ²Sari Kumala, ³Munawarah
¹²³Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
muhammadiqbalansari13@gmail.com, sarikumalapgmi@gmail.com

Abstrak

Pemerintah Indonesia berupaya mewujudkan UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan, serta implementasi dari Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 ayat 1 yang bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Artinya setiap lembaga pendidikan harus siap menerima peserta didik dengan berbagai karakter dan tingkah laku, tidak terkecuali bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di RTQ Al-Azhar Al Syarif terdapat seorang peserta didik yang superaktif, namun memiliki keistimewaan, yaitu mampu menyambung suatu ayat Al-Qur'an dari juz 29 dan 30 yang dibacakan dengan lancar. Bahkan dia mampu menyebutkan nama surah berikut dengan nomor ayatnya. Padahal normalnya, peserta didik hanya mampu menyambung suatu ayat dan menebak surah saja. Kasus ini menarik untuk diteliti, di mana seorang anak yang berperilaku superaktif memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa. Sehingga peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran pembelajaran Tahfidzh Al-Qur'an bagi Anak Berperilaku Superaktif di RTQ Al Azhar Al Syarif Manarap. Baik di sekolah maupun di rumah, dengan menggunakan jenis penelitian Studi Kasus Prospektif. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak superaktif tergolong kepada empat yaitu: orang tua sebagai Pendidik, Pembimbing, Motivator, Fasilitator. Faktor pendukung, adanya dukungan dari keluarga, lingkungan, dan ekonomi, sedangkan faktor penghambatnya adalah perlu pengawasan ekstra dan suasana hati anak tidak terduga.

Kata Kunci: *Tahfidzh Al-Qur'an, Anak, Superaktif*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat muslim merupakan kitab yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Yusuf Qardhawi dalam *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa ada 3 dimensi berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pertama atau level paling dasar ialah dengan mendengarkan, membaca, dan menghafalnya. Dimensi kedua yaitu menerjemah, memahami, dan mempelajari tafsirnya. Dan dimensi ketiga yaitu meyakini dan mendakwahkan ajarannya.¹

¹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014)

Pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah terdapat mata pelajaran Qur'an Hadits atau bagian dari mata pelajaran PAI pada kurikulum SD. Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits di SD/MI terdiri dari 7, yaitu melafalkan, membaca, menulis, menghafal, menerjemah, memahami, dan mengamalkan.²

Menghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut *Tahfidzh Al-Qur'an* menurut bahasa Arab berasal dari kata *al-Hifzh*, yang jika diterjemahkan bermakna "pemeliharaan" atau "penghafalan", karena fungsi menghafal ialah memelihara Al-Qur'an dalam ingatan. Adapun orang yang menghafal Al-Qur'an, menurut Imam Nawawi pada "At-Tibyân fii Âdabi Hamalat al-Qur'an disebut *hafidzh* atau *hamilul Qur'an*."³

Para orang tua tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang mengajarkan menghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari bertambahnya lembaga pendidikan yang berbasis menghafal Al-Qur'an. Seperti hasil penelitian Abdullah Karim dan Fakhrie Hanief tentang Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di RTQ An-Nur, RTQ Az- Zahra, RTQ Qaryah Thayyibah, dan RTQ Al-Falah. Rumah Tahfidzh yang dipilih hanya yang memiliki santri lebih dari 200. Pemilihan sampel ini dilakukan karena terdapat puluhan Rumah Tahfidzh yang ada di Banjarmasin.⁴

Namun tingginya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Al-Qur'an bukan hanya memberikan harapan yang besar bagi kemajuan bangsa Indonesia, namun juga menimbulkan tantangan yang harus dihadapi. Pemerintah berupaya mewujudkan isi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan serta implementasi dari Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 ayat 1 yang bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁵

Haikal merupakan anak kelahiran tahun 2014 yang duduk di kelas 2 SD. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Haikal berbeda dengan peserta didik seusianya yang masih

² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits MI*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 2014)

³ Muhammad Iqbal Ansari, Sistem Karantina Tahfidzh 1 Hari untuk Anak Usia SD/MI di Rumah Tahfidzh Al-Haramain Kota Banjarmasin, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 5 No. 2, Oktober 2018

⁴ Abdullah Karim dan Fakhrie Hanief, *Manajemen Lembaga Pendidikan Al-Qur'an*, UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

⁵ Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud RI, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: 2011.

tergolong mudah untuk diatur. Haikal sangat aktif di sekolah. Dia sangat sulit untuk diam. Setidaknya hal itu yang juga diungkapkan oleh gurunya di kelas.

Dia akan keluar dan berlari-lari di waktu belajar, meloncat-loncat, berteriak, bahkan memanjat-manjat. Tidak jarang, akibat tingkah lakunya itu, Haikal kerap mendapatkan cedera. Teman sebayanya juga tidak luput dari imbas tingkah aktifnya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kakaknya, Abel, tingkah laku Haikal di rumah tidak berbeda dengan yang terlihat di sekolah.

Namun di balik perilakunya yang sangat aktif, Haikal memiliki keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh peserta didik lain. Haikal mampu menyambung suatu ayat Al-Qur'an dari juz 29 dan 30 yang dibacakan oleh peneliti kepadanya dengan lancar. Bahkan yang lebih istimewa lagi, dia mampu menyebutkan nama surah berikut dengan nomor ayatnya. Padahal normalnya, peserta didik hanya mampu menyambung suatu ayat dan menebak surah saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Hasan, guru kelas Haikal, beliau mengungkapkan bahwa perilaku Haikal sepertinya hiperaktif, karena melihat dari tingkah lakunya yang sangat aktif. Namun guru yang merupakan sarjana psikologi ini menyatakan bahwa di balik perilakunya tersebut, Haikal masih bisa diarahkan untuk konsentrasi dan fokus. Namun dengan perlakuan tertentu. Misal dengan memeluknya dengan erat ketika di-*talqin*-kan bacaan surah.

Selain itu, Ustadz Abdurrahim yang juga mengatakan bahwa orangtua Haikal sangat disiplin dalam mendukung setiap program yang dicanangkan oleh Rumah Tahfidz. Misalnya, orang tua Haikal akan menanyakan materi murojaah yang akan harus dilakukan di rumah jika guru lupa menuliskannya di Buku Prestasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pembelajaran Tahfidzh Al- Qur'an bagi Anak Berperilaku Superaktif di RTQ Al Azhar Al Syarif Manarap**". Penelitian akan dilakukan untuk mencari gambaran tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dijalani Haikal, baik itu di sekolah bersama guru, maupun di rumah bersama keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "**Pembelajaran Tahfidzh Al-Qur'an bagi Anak Berperilaku Superaktif di RTQ Al Azhar Al Syarif Manarap**". Berdasarkan judul tersebut, maka

penelitian ini bersifat mencari deskripsi mendalam mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk salah seorang santri RTQ Al Azhar Al Syarif Manarap yang berperilaku hiperaktif.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong (2011) bahwa metodologi kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Menurut Djunaidi Ghony & Fauzan, Studi Kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang sesuatu "kesatuan sistem." Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi Kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Endraswara (2012), Studi Kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Studi Kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan Studi Kasus ke arah perkembangan yang positif. Studi Kasus pertama bersifat kuratif, dan disebut Studi Kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*), yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*). Sedangkan yang kedua disebut Studi Kasus Prospektif (*Prospective Case Study*). Jenis Studi Kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. (Mudjia, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang peneliti paparkan diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif mengenai bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak super aktif dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak super aktif.

Berdasarkan penemuan penelitian, peran orang tua dalam pembelajaran tahfidz ini ada 4 (empat) diantaranya, orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator.

a. Pendidik

Setiap orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dan ingin anak menjadi orang yang berguna. Dengan demikian orang tua dalam mendidik anak harus benar-benar menanamkan nilai-nilai agama yang baik sehingga rumah menjadi tempat ternyaman anak dalam menimba ilmu untuk bekal kehidupannya.⁶ Orang tua Haikal telah menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan mengajarkannya membaca dan menghafal Al-Qur'an, walaupun Haikal masih berusia dini, Haikal dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. Karena pembiasaan dari orang tua inilah Haikal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan mampu menghafalkannya.

Selaras dengan yang dikatakan Jhon Locke bahwa, "Posisi pertama dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Individu ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua, sebagaimana orang tua mengisi kertas-kertas kosong tersebut sejak bayi."⁷

Jika kita ingin mendidik anak agar bisa menjadi Hafidz Qur'an, caranya yaitu kita harus merancang pembelajaran anak supaya bisa menjadi Hafidz Qur'an. Jadi, orang tua merancang pendekatan-pendekatan yang mendukung terhadap anak. Orang tua juga harus mempunyai pola yang disesuaikan dengan pembelajaran di sekolah sehingga anak tidak merasa kesulitan saat memahami pembelajaran di sekolah dan menerapkannya di rumah.⁸

Adapun cara menghafal yang diajarkan oleh orang tua Haikal adalah dengan cara membaca satu ayat sebanyak-banyaknya sampai hafal, begitu seterusnya sampai ayat kelima. Kemudian diulang lagi membaca kelima ayat tersebut sampai benar-benar hafal dengan nomor ayatnya. Metode menghafal dengan cara mengulang-ulang ini sangat efektif karena dengan seringnya mengulang-ulang kita akan terbiasa sehingga hafalan akan mudah melekat pada otak.

Abu Hilal Al-Hasan Bin 'Abdillah Al-Askari bercerita tentang pengalamannya ketika menghafal. Beliau mengatakan bahwa,

⁶ Ika Windayani Luh, dkk, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 88

⁷ Em Saidi Dahlan, *Celoteh Guru* (Trenggalek: Rose Book, 2019), hlm. 57

⁸ Affa Azmi Rahman Nada, dkk, *Usaha Pemberian Layanan yang Optimah Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. 262-263

Pada mulanya menghafal bagiku merupakan sesuatu yang sangat sulit. Namun, kemudian aku membiasakan mengulangnya hingga akhirnya akupun mampu menghafal Qasidah Ru'bah yang berjumlah hampir dua ratus bait hanya dalam satu malam. Maka, ketika seseorang merasa otaknya lemah, tetapi justru karena memang ia belum terbiasa digunakan untuk menghafal. Jika seseorang sudah terbiasa, maka kemudahanlah yang akan ia temukan.⁹

b. Pembimbing

Orang tua Haikal mengarahkan Haikal sebelum menghafal Al-Qur'an apa saja yang perlu dipersiapkan, mengarahkan agar membaca do'a terlebih dahulu sebelum menghafal Al-Qur'an, dan membimbing Haikal dalam menghafal dan *muroja'ah* setiap hari. Jika pada saat menyetorkan ada kesalahan dalam membaca ayat, maka orang tua Haikal memberitahukan bahwa bacaannya salah dan mencontohkan bacaan yang benar, serta membimbing Haikal dengan sabar sampai benar-benar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik.

Selaras dengan pendapat Stone, Dewa Ketut Sukardi mengartikan bahwa, "Bimbingan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihannya, penyelesaian, dan pemecahan permasalahan yang bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya."¹⁰

Menurut Singgih D. Gunarsa, "Peran orang tua dalam membimbing anak dibagi menjadi 3 (tiga) peran yaitu sebagai pencegah, sebagai pemelihara anak, dan sebagai yang memperbaiki."¹¹ Orang tua Haikal telah membimbing Haikal dengan mengarahkan dan membantu Haikal dalam menyelesaikan persoalan serta mendampingi Haikal dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

c. Motivator

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memotivasi anaknya, ada yang dengan cara memberikan dorongan kepada anak melalui *reward* (apresiasi) ketika anak berhasil dalam pembelajaran, dan bisa juga dengan cara memberikan *punishment* (hukuman) kepada anak.¹² Orang tua Haikal memberikan motivasi dengan kedua cara

⁹ Cece Abdulwaly, *Rahasia dibalik Hafalan para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 155

¹⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 52

¹¹ Widya Rika, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Membangun Karakter Cinta Tanah Air pada Anak dalam Keluarga)*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 12-13

¹² Kurniati Sugiyono Pranoto Yuli, *Dinamika Emosi Anak Usia Dini* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), hlm. 18

tersebut, beliau memberikan hukuman dengan menyita handphone dan tidak membolehkannya main jika tidak mau belajar dan menghafal Al-Qur'an, jika anak sudah belajar dan menghafal Al-Qur'an, orang tua memberikan handphone dan membolehkannya untuk bermain.

Hasrian Rudi Setiawan memaparkan bahwa Terdapat 2 (dua) jenis sumber motivasi yaitu Motivasi Intrinsik yang merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri anak tanpa ada pengaruh dari luar individu. Dan kedua motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar. Segala tindakan yang disebabkan karena dorongan-dorongan yang bersumber dari luar untuk melakukan sesuatu.¹³ Salah satu motivasi ekstrinsik yaitu keterlibatan peran motivasi dari orang tua karena orang tua adalah orang yang pertama kali anak kenal dan perannya sangat dekat terhadap dirinya.¹⁴ Kemauan Haikal dalam menghafal ada dalam dirinya sendiri, namun ada masanya ia malas dalam menghafal Al-Qur'an, pada masa itu orang tua perlu memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi dari luar yang berasal dari dorongan orang tua Haikal agar Haikal mau menghafal Al-Qur'an.

d. Fasilitator

Orang tua berperan sebagai fasilitator yakni orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, dan termasuk juga menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang kegiatan belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang akan dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini di mulai dengan biaya pendidikan. Karena tidak ada pendidikan yang gratis seratus persen.¹⁵

Orang tua Haikal memfasilitasi Haikal dengan memberikan lingkungan yang baik, memasukkan Haikal ke Rumah Tahfidz Qur'an Al-Azhar Syarif, serta memberikan fasilitas Al-Qur'an, alat tulis, dan audio murottal Qur'an. Karena pembelajaran akan

¹³ Hasrian Rudi Setiawan, *Monograf: Metode Role Play (Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik)* (Medan: Umsu Press, 2023)

¹⁴ Markhamah, dkk, *Strategi Pengembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022), hlm. 116

¹⁵ Sugiarti, *Cara Cetar agar Anak Sadar Belajar* (Lampung: Laduny Alifatama, 2021), hlm. 86

berjalan dengan baik dan berhasil jika memiliki fasilitas yang mendukung.¹⁶ Pemberian fasilitas ini berguna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan sangat berpengaruh untuk keberhasilan anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Bimo Walgito. Bimo Walgito mengatakan bahwa, “Segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku, alat belajar, dan lain-lain. Belajar tidak akan berjalan dengan baik tanpa alat-alat belajar yang cukup.”¹⁷

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak super aktif.

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan dari Keluarga

Wahab mengatakan bahwa, “kehadiran dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, emosi, sosial, intuisi dan kognitif anak.”¹⁸ Keluarga Haikal sangat mendukung Haikal dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Tidak hanya orang tua yang mendampingi Haikal dalam menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an, kakak Haikal juga ikut mendampingi jikalau orang tuanya sedang ada kesibukan.

2) Dukungan dari Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap anak. Lingkungan yang baik dapat membuat anak menjadi baik, begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk cenderung akan membuat anak berperilaku buruk, karena anak usia dini belum bisa membedakan mana yang baik dan tidak, ia mudah meniru apapun yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak, tergantung dari faktor lingkungan tempat tumbuh anak.¹⁹ Orang tua Haikal telah memberikan Haikal lingkungan yang baik dengan memasukkan Haikal ke

¹⁶ Sakti Wibowo Hamid, *Memahami Dunia Anak Lewat Homeschooling: Belajar Mandiri di Rumah* (Semarang: Tiram Media, 2023), Hlm. 40

¹⁷ Sindy Sintiya, *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Penyandang Disabilitas pada Masa Covid-19* (Guepedia, 2020), Hlm. 20

¹⁸ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 24

¹⁹ Rezka Arina Rahma, dkk, *Pembelajaran Jarak Jauh pada Paud* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), hlm. 18

rumah tahfidz Qur'an. Di tempat ini Haikal belajar dan menghafal Al-Qur'an dan berteman dengan anak-anak menghafal Al-Qur'an lainnya.

3) Adanya Dukungan dari Ekonomi

Secara umum, orang tua yang mempunyai ekonomi mapan lebih memperhatikan pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan karena orang tua memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh anak untuk belajar.²⁰ Haikal termasuk orang yang berasal dari keluarga yang berkecukupan, karena bapak Haikal bekerja dipertambangan batubara. Oleh sebab itu, orang tua Haikal mampu membiayai Haikal untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an Al Azhar Syarif Manarap Tengah.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Andrew dan Withey, Andrew dan Withey mengatakan bahwa:

Kesejahteraan hidup berhubungan dengan pendapatan, dan faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, dan pendidikan. Kesejahteraan hidup yang bersifat lahir sangat berkaitan dengan tingkat pendapatan dan jumlah aset yang dimiliki.²¹

b. Faktor Penghambat

1) Perlu Pengawasan Ekstra

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada anak yang cenderung diam dan tertutup, ada anak yang diam namun cepat dalam menangkap pelajaran, dan ada juga anak yang super aktif. Siswa yang memiliki problematika baik itu di sekolah maupun di rumah, namun terkadang anak masih enggan berbagi dengan teman atau gurunya. Memang perlu kesabaran dan ketelatenan dalam menghadapi anak yang super aktif. Catur Rochman mengatakan bahwa:

Tugas seorang pendidik tidak hanya mendidik anak agar menjadi pintar, akan tetapi juga harus memiliki pribadi yang baik serta karakter yang kuat. Hal ini dapat terwujud jika emosi anak didiknya stabil sehingga dibutuhkan kerja sama antar orang tua dan guru yang sabar, ulet, dan memahami anak.²²

Faktor penghambatnya ada pada Haikal itu sendiri yang sangat aktif bergerak pada saat belajar dirumah maupun pada saat pembelajaran di kelas, hal

²⁰ Made Martini, dkk, *Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, (Padang: Prosiding Webinar Nasional Prodi PGMI IAIN Padangsidimpuan, 2021), hlm.

²¹ Muhammad Busro, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 115

²² Catur Rochman, dkk, *Gerakan Literasi MI* (Wonosobo: Pilar Nusantara, 2020), hlm. 90

ini membuat orang tua dan guru Haikal harus lebih memperhatikan dan sabar dalam mengawasi Haikal.

2) Suasana Hati Tidak Terduga

Secara alamiah otak akan menyesuaikan tindakan dengan suasana hati. Begitupun sebaliknya, otak akan menyesuaikan tindakan dengan suasana hati. Jika suasana hati tidak baik maka tindakan yang muncul akan tidak baik, begitupun sebaliknya jika suasana hati baik maka akan muncul tindakan yang baik.²³

Haikal menghafal pada waktu yang tidak menentu, kadang pagi, kadang siang, kadang sore, atau malam sebelum tidur. Yang terpenting setiap hari ada waktu untuk menghafal dan *muroja'ah*. Ia menghafal hanya pada saat *mood* dia baik saja. Suasana hati yang tidak menentu menyebabkan mood seseorang berubah-ubah. Waktu menghafalnya pun menjadi terbatas karena harus menunggu suasana hati anak baik dulu untuk bisa menghafal Al-Qur'an.

Suasana hati yang berubah-ubah adalah gangguan perasaan yang terjadi secara tidak terkontrol seperti rasa senang, sedih, dan mudah tersinggung.²⁴ Sebagai orang tua, kita harus tanggap terhadap hal-hal yang anak rasakan saat ia belajar agar hal yang anak pelajari akan lebih melekat pada dirinya dan tidak merasa terbebani untuk belajar. Dalam hal ini orang tua harus pandai-pandai membuat suasana hati anak menjadi gembira pada saat belajar.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait peran orang tua dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada Anak Super Aktif, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada Anak Super Aktif diantaranya:

1. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Super Aktif

Peran orang tua dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada Anak Super Aktif diantaranya sebagai berikut: 1) Pendidik, orang tua mengajarkan anak membaca dan menghafal Al-Qur'an, 2) Pembimbing, orang tua mengarahkan dan membimbing anak dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, 3) Motivator, orang tua memberikan dorongan terhadap anak agar membaca dan menghafal Al-Qur'an, 4) Fasilitator, orang tua

²³ Theo Sutan, *A Slice Of Happiness* (Palembang: Anak Hebat Indonesia, 2019), hlm. 115

²⁴ Sidge Sudarsa, *Strategi Menjadikan Anak di Atas Rata-rata* (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 36

²⁵ Lucy Lau, *Enjoy Learning* (Malang: Literindo Berkah Karya, 2021), hlm. 11

memberikan fasilitas yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar dan menghafal Al-Qur'an.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Super Aktif

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak super aktif yang ditemukan adalah dukungan keluarga, dukungan lingkungan, dan dukungan ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah anak memerlukan pengawasan ekstra dan suasana hatinya yang tidak terduga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Muhammad Iqbal. (2019). *Penerapan Metode Bernyanyi pada Pembelajaran Tajwid di Rumah Qur'an An-Nur Banjarmasin*, BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 2. Desember.
- Azza, Fitriana. (2018). *Lirik Lagu dalam Buku Kumpulan Lagu Qur'any karya KH. M. Qoyyim Ya'qub Perspektif Hermeneutika Jorge J. E Gracia*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bire, A.L. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar Visual. Auditorial. dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan. 44 (No 2).
- DePorter, Bobby. & MohHernacki. (2015) *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa Learning.
- Fajriah, Dian Nurul. (2018). *Pendidikan Akhlak pada Anak MI/SD Melalui Media Lagu Gubahan*. Jurnal Abdau Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.1 No. 1. Juni.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. (2018). *Ilmu Living Quran-Hadis*. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah.
- Komalasari, Oom. (2015). *Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur*. Skripsi STAIN Porwokerto.
- Lestari, Fitri. dan Resa Respati. (2018). *Pentingnya Bahan Ajar Lagu Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Pembelajaran Seni Musik*. Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.8. No.3.
- Lutfi, Ahmad. (2018). *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits MI*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Machmudah, Umi. & Rosyadi. A.W. (2010). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Qardhawi, Yusuf. (2014). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rafiq, Ahmad. (2021). *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 22. No. 2, Juli.

- Ridwan dan A.Fajar Awaluddin. (2019). *Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Raodhatul Athfal*. Didaktika Jurnal Kependidikan. Fakultas Tarbiyah IAIN Bone. Vol. 13. No. 1. Juni.
- Sugiyono. (2021). *Metode Pendidikan (Kuantitatif. Kualitatif. Kombinasi. R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. (2017). *Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah*. Jurnal Cendekia Vol. 15 No. 2. Juli – Desember.
- Tasraunah. (2016). *Penerapan Lirik Lagu Religius dalam Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an di TPQ Bina Insani Ma'rifatullah Desa Sadar Kecamatan Bone-Bone*. Skripsi IAIN Palopo.
- Tohe, Achmad. (2003). *Kerancuan Pemahaman Antara Syi'irdan Nadzam dalam Kesusastraan Arab*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 31. Nomor 1. Februari.
- Zulaiha, Eni. dan B Busro. (2020). *Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung*. AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 4. no 2.